

**MEDAN MAKNA KUE TRADISIONAL DALAM BAHASA DAYAK  
BIHDAYUH DIALEK BISOMU DI DESA SEMAYANG  
(KAJIAN SEMANTIK)**

**Valentina Vini<sup>1</sup>, Dr. Sri Kusnita, M.Pd<sup>2</sup>, Aqis Yuliansyah, S.Pd, M.P.d<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa  
dan Seni IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116.

Kalimantan Barat, Indonesia

E-mail: valentinavini2407@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna yang terdapat dalam medan makna kue tradisional dalam BDBDB, jenis makna dalam medan makna kue tradisional dalam BDBDB, dan peran semantis dalam medan makna kue tradisional dalam BDBDB. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa bahasa Dayak Bihdayuh Dialek Bisomu yang digunakan informan, sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang dituturkan informan yang mengandung medan makna kue tradisional. Teknik yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung, teknik catat, teknik rekam. Alat pengumpulan data berupa instrumen wawancara, alat tulis, perekam suara, kamera. Teknik pemeriksaan keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini ialah 1. Terdapat 20 leksem kue tradisional yakni (lamu, ringkon, lopiati gala, lopiati borak, dodol ketan, wajik, bangkak, apap, juadah, dange, okok-okok, sikeke, sikeke babei paul, borak goring, lempek sagok, lempek gala, sukut goreng, gala goring, jejemput borak, kuranyak.) Data tersebut dianalisis menjadi 5 komponen makna yang dilihat dari sudut pandang bahan, sudut pandang alat, sudut pandang cara atau proses, sudut pandang bentuk, dan sudut pandang warna. 2. Terdapat 46 makna leksikal dikategorikan sebagai nomina dan 6 makna leksikal dikategorikan sebagai verba, dan makna kolokatif yang berhubungan dengan bahan, alat, berupa cara, bentuk, dan warna. 3. Peran semantis kue tradisional yakni sebagai: makanan yang dimakan pada hari-hari biasa, pada saat tahlilan, pesta gawai dan pesta pernikahan.

***Kata Kunci: Medan Makna, Kue Tradisional, Dialek Bisomu***

## RINGKASAN SKRIPSI

Fokus dalam penelitian ini “Bagaimanakah Medan Makna Kue Tradisional Dalam Bahasa Dayak Bihdayuh Dialek Bisomu di Desa Semayang(Kajian Semantik)?”. Adapun sub fokus penelitian antara lain: Bagaimanakah Komponen medan makna, jenis medan makna dan peran semantis pada Kue Tradisional Dalam Bahasa Dayak Bihdayuh Dialek Bisomu di Desa Semayang.

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah teori-teori yang berhubungan dengan semantik serta dapat menambah bahan pustaka, dan menambah wawasan masyarakat luar tentang ilmu pengetahuan bahasa lokal, serta menambah wawasan bagi pembaca. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumbangan penelitian ilmu pengetahuan bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung medan makna kue tradisional yang dituturkan oleh masyarakat DBDB di Desa Semayang. Data tersebut berupa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dayak Bihdayuh Dialek Bisomu dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang berpenduduk asli masyarakat Desa Semayang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, teknik rekam, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teori dan sumber.

Hasil dalam penelitian ini 1. Terdapat beberapa leksem kue tradisional yakni (*lamu, ringkon, lopiati gala, lopiati borak, dodol ketan, wajik, bangkak, apap, juadah, dange, okok-okok, sikeke, sikeke babei paul, borak goreng, lempek sagok, lempek gala, sukut goreng, gala goreng, jejemput borak, kuranyak.*) data tersebut dianalisis menjadi 5 komponen makna yang dilihat dari sudut pandang bahan, (*beras ketan, tepung ketan, tepung beras, gula pasir, gula merah, air, santan, minyak goreng kelapa parut, ubi, sagu, telur, mentega, pengembang kue*), alat (*dandang, baskom, kual, periuk, piring, sendok, daun pisang, kantong plastik bening, tungku, dan kayu api*), berupa cara (*diaron, dikukus, dipanggang, dibakar, dogoreng, direbus*), bentuk (*bulat, tabung, segi empat, segi panjang, segitiga, sabit, dan bunga*) dan warna (*coklat muda, putih, coklat tua, kuning, abu-abu, hijau*). 2. Terdapat 46 makna leksikal dikategorikan sebagai nomina dan 6 makna leksikal dikategorikan sebagai verba, dan makna kolokatif yang berhubungan dengan bahan, alat, berupa cara, bentuk dan warna. 3. peran semantis kue tradisional yakni sebagai: makanan yang dimakan pada hari-hari biasa, pada saat tahlilan, pesta gawai dan pesta pernikahan.

Berdasarkan simpulan di atas saran-saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut: 1. Diharapkan penelitian ini dapat diinventarisasikan khususnya pada kue tradisional Dayak Bihdayuh agar tidak tergantikan dengan kue modern serta mendukung usaha mendokumentasikan bahasa daerah khususnya bahasa Dayak Bihdayuh Dialek Bisomu seperti medan makna kue tradisional yang berkaitan dengan nama, bahan, alat, cara, membuat, bentuk, dan warna. 2. Hasil

penelitian ini diharapkan menimbulkan rasa keingintahuan generasi muda untuk terus belajar mengenai medan makna kue tradisioanal Dayak Bihdayuh.  
3. Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa jurusan bahasa dan seni program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.